

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kehamilan

1. Pengertian Kehamilan

Kehamilan adalah proses fertilisasi atau penyatuan spermatozoa dan ovum yang dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Kehamilan adalah suatu proses pembuahan dalam rangka melanjutkan yang terjadi secara alami menghasilkan janin yang tumbuh di rahim ibu. Kehamilan merupakan suatu proses yang dimulai dari tahap konsepsi hingga lahirnya janin (Faozi dkk, 2022).

Masa kehamilan dimulai sejak konsepsi sampai lahirnya janin (280 hari/40 minggu) atau 9 bulan 7 hari. Periode kehamilan dibagi dalam 3 trimester. Trimester I berlangsung dari awal kehamilan sampai 12 minggu, trimester II kehamilan 13 minggu – 27 minggu, dan trimester III kehamilan 28 minggu – 40 minggu (Siti Zulaikah, 2022).

2. Tanda-tanda Kehamilan

Pada tubuh ibu hamil baik dari usia kehamilan pada trimester I sampai dengan trimester III terjadi banyak perubahan, baik secara fisik atau emosional. Secara klinis terdapat tiga kategori tanda-tanda dalam kehamilan, yaitu (Tiawan, 2021) :

a. Tanda-tanda Presumptif

- 1) Amenorea, yaitu wanita yang tidak mengalami menstruasi.

- 2) Mual dan muntah (*morning sickness*), gejala yang umumnya muncul pada pagi hari sebagai respon awal tubuh terhadap tingginya kadar progesteron.
- 3) Mengidam, ibu hamil akan meminta makanan dan minuman yang diinginkan terutama pada trimester pertama.
- 4) Hilang selera makan.
- 5) *Quickening*, persepsi gerakan janin untuk pertama kalinya yang dapat dirasakan oleh ibu hamil pada kehamilan trimester kedua.
- 6) Sering buang air kecil terutama di malam hari.
- 7) Perubahan warna kulit kehitam-hitaman pada daerah dahi, punggung hidung, dan kulit daerah pipi.
- 8) Perubahan payudara akibat stimulasi prolaktin, payudara mensekresi kolostrum pada kehamilan enam minggu.
- 9) Pemekaran vena-vena pada kaki, betis, dan vulva pada kehamilan trimester ketiga.

b. Tanda-tanda Memungkinkan Hamil

- 1) Perut membesar
- 2) Uterus membesar, terjadi perubahan dalam bentuk, besar dan konsistensi rahim.
- 3) Tanda hegar, ditemukannya serviks dan isthmus yang lunak pada saat pemeriksaan di usia kehamilan 4-6 minggu.

- 4) Tanda chadwick, perubahan awal pada warna mukosa vagina yang timbul karena akibat dari pelebaran vena.
 - 5) Kontraksi kecil pada uterus.
 - 6) Reaksi kehamilan positif.
- c. Tanda pasti kehamilan
- 1) Gerakan janin yang dapat dirasakan, dilihat, dan diraba pada bagian-bagian janin.
 - 2) Denyut jantung janin dapat didengar dengan stetoskop.
 - 3) Terlihat tulang-tulang pada janin dalam foto rontgen.
 - 4) Tes laboratorium, tes inhibisi koagulasi yang bertujuan untuk mendeteksi adanya hCG dalam urin.

Menurut Kemenkes (2021), perubahan psikologis ibu pada masa kehamilan, antara lain :

a. Perubahan emosional

Terjadinya perubahan suasana pada ibu hamil seperti depresi, cemas, dan khawatir mengenai tampilan dan kesejahteraan bayi dan dirinya. Cemas dan mulai memperhatikan bayinya apakah akan lahir dengan sehat.

b. Cenderung malas

Hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan hormonal yang mempengaruhi gerakan tubuh ibu hamil yang semakin lamban dan mudah merasa capek atau letih.

c. Sensitif

Ibu hamil lebih merasa peka terhadap situasi lingkungan, mudah tersinggung dan mudah marah. Suami dan keluarga berperan penting dalam situasi ini untuk tidak menambah perasaan tertekan, karena perasaan tertekan akan berdampak kepada perkembangan fisik dan psikis janin.

d. Mudah cemburu karena keraguan kepercayaan terhadap suami.

e. Meminta perhatian, lebih dengan ingin selalu diperhatikan yang dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman.

3. Kebutuhan Nutrisi Ibu Hamil

Nutrisi merupakan unsur yang dibutuhkan dalam proses dan fungsi tubuh. Kebutuhan nutrisi untuk ibu hamil lebih besar dibandingkan dengan tidak hamil. Menurut (Kemenkes RI, 2017), angka kecukupan gizi yang dianjurkan bagi masyarakat Indonesia pada kelompok perempuan usia 19-49 tahun berkisar 2150 – 2250 kkal. Sedangkan pada ibu hamil normal diperlukan tambahan energi sebesar 180 – 300 kkal/hari. Nutrien yang dibutuhkan oleh tubuh dibagi dalam kelompok utama, yaitu: protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan air. Protein, lemak, dan karbohidrat mengandung kalori dan merupakan nutrien pemberi energi bagi tubuh manusia. Sedangkan air, vitamin, dan mineral merupakan nutrien yang tidak memberikan kalori, tetapi penting bagi tubuh untuk menggunakan energi yang diberikan oleh lemak, karbohidrat, dan protein (Siti, 2022).

Tabel 2.1
Kebutuhan Nutrisi Ibu Hamil

Zat makanan	Kebutuhan saat hamil
Kalori	2300 kkal
Protein	65 g
Kalsium	19
Zat besi	17 g
Vitamin A	6000 IU
Vitamin D	600 IU
Vitamin C	90 mg

Sumber : (Siti Zulaikah, 2022)

a. Karbohidrat

Karbohidrat merupakan sumber zat gizi makro yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan jaringan saraf dan pembentukan sel darah merah. Gula dan pati adalah zat gizi makro pada karbohidrat yang merupakan sumber energi berupa glukosa terutama untuk plasenta dan janin saat kehamilan. Pemenuhan karbohidrat dianjurkan sebesar 50-60% dari total energi yang dibutuhkan (Ni Made, 2021).

b. Protein

Protein merupakan elemen yang penting dalam pembentukan sel tubuh, dan pembentukan plasenta. Pemenuhan kebutuhan protein bagi ibu hamil sekitar 17 gram/hari. Jenis protein yang dianjurkan untuk dikonsumsi oleh ibu hamil yaitu berasal dari protein hewani

(daging, ikan, yogurt, susu) dan selebihnya dari protein nabati (tahu, tempe, dan kacang-kacangan) (Ni Made, 2021).

c. Lemak

Selama masa kehamilan terdapat lemak sebanyak 2-2,5 kg dan peningkatan akan terjadi di bulan ke-3 kehamilan. Kebutuhan lemak tersebut dibutuhkan untuk proses laktasi yang akan datang (Siti, 2022).

d. Kalsium

Kalsium diperlukan untuk pertumbuhan tulang dan gigi terutama pada kehamilan trimester kedua dan ketiga. Pemenuhan kebutuhan bagi janin sebanyak 30-40 gram/hari dan kebutuhan bagi ibu hamil selama kehamilan sebanyak 1200 mg/hari (Siti, 2022).

e. Zat besi

Zat besi diperlukan untuk pembentukan hemoglobin (Hb) yang terdapat di dalam sel darah merah yang beredar di dalam darah. Hemoglobin berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Kebutuhan zat besi selama kehamilan memerlukan 800-1000 mg. Kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat menurunkan kadar hemoglobin dan penurunan kadar oksigen di dalam tubuh. Kekurangan oksigen pada saat kehamilan menyebabkan menurunnya kemampuan kerja pada organ tubuh. Hal tersebut menyebabkan bayi lahir dengan kekurangan zat besi dan berisiko menderita anemia, berat badan lahir rendah (Ni Made, 2021).

f. Vitamin

Vitamin membantu berbagai proses dalam tubuh seperti pembelahan dan pembentukan sel baru, jenis vitamin diantaranya (Ni Made, 2021):

- 1) Vitamin A: untuk peningkatan pertumbuhan dan kesehatan sel serta jaringan pada janin.
- 2) Vitamin B: untuk pembentukan enzim yang diperlukan dalam metabolisme karbohidrat.
- 3) Vitamin C: untuk pembentukan kolagen dan darah yang membantu penyerapan Fe.
- 4) Vitamin D: untuk absorpsi dan metabolisme kalsium dan fosfor.

B. Anemia pada Kehamilan

1. Pengertian Anemia pada Kehamilan

Anemia merupakan keadaan tidak mencukupinya kebutuhan eritrosit untuk memenuhi kebutuhan oksigen pada jaringan tubuh. Anemia yang disebabkan karena kekurangan zat besi atau disebut dengan anemia defisiensi zat besi merupakan anemia yang sering terjadi saat kehamilan yang dipicu oleh perubahan fisiologis maternal. Karena hal tersebut sulit diukur, anemia didefinisikan sebagai rendahnya konsentrasi hemoglobin (Hb), hitung eritrosit, dan hematokrit berada di bawah nilai normal (Noroyono, 2021).

Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah merah lebih rendah dari batas normal. Hemoglobin

merupakan salah satu unsur dalam sel darah merah atau eritrosit yang berfungsi sebagai pengikat oksigen dan menyalurkannya ke seluruh sel jaringan tubuh manusia. Oksigen diperlukan oleh jaringan tubuh untuk melakukan fungsinya. Kekurangan oksigen dalam jaringan otot dan otak dapat menyebabkan gejala seperti konsentrasi berkurang dan kurang bugar dalam beraktivitas (Kemenkes RI, 2018).

Menurut WHO, disebutkan bahwa anemia pada kehamilan apabila kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dl atau hematokrit (Ht) <33%, dan anemia pasca salin apabila kadar hemoglobin (Hb) <10 g/dl (WHO, 2016).

Tabel 2.2
Kriteria Anemia Berdasarkan Rata-rata kadar Normal Hemoglobin

Usia Kehamilan	Hb Normal (g/dl)	Anemia jika Hb kurang dari: (g/dl)
Tidak Hamil	12-15g/dl	12g/dl
Trimester 1 (0-12 Minggu)	11-14g/dl	11g/dl
Trimester 2 (13-28 Minggu)	10,5-14g/dl	10,5g/dl
Trimester 3 (29 minggu- melahirkan)	11-14g/dl	11g/dl

Sumber : (WHO Clinical Use of Blood, 2018)

Kekurangan zat besi pada ibu hamil berisiko besar terjadinya preeklamsia pada ibu hamil. Preeklamsia merupakan kondisi tingginya tekanan darah pada ibu hamil yang salah satu faktornya penyebabnya karena kurangnya aliran darah ke rahim. Hal tersebut berisiko

menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin. Anemia pada ibu hamil salah satu risiko terjadinya kematian ibu, infeksi terhadap janin dan ibu, keguguran, kelahiran prematur, dan BBLR (Intan, 2024).

2. Penyebab Anemia

Pada umumnya anemia terjadi karena berbagai sebab, seperti defisiensi zat besi, defisiensi asam folat, vitamin B12 dan protein. Secara langsung anemia disebabkan oleh produksi atau kualitas sel darah merah yang kurang dan kehilangan darah baik secara akut atau menahun. Terdapat 3 penyebab terjadinya anemia, yaitu (Kemenkes RI, 2018):

a. Defisiensi zat gizi

- 1) Rendahnya asupan gizi baik dari hewani dan nabati yang menjadi sumber pangan zat besi yang berperan penting dalam pembentukan hemoglobin sebagai komponen dari sel darah merah/eritrosit.
- 2) Penderita penyakit infeksi kronis (TBC, HIV/AIDS) sering disertai dengan penyakit anemia karena kekurangan asupan gizi atau dari infeksi itu sendiri.

b. Perdarahan

- 1) Perdarahan yang disebabkan karena ke cacingan, trauma dan luka yang menyebabkan kadar Hb menurun.
- 2) Perdarahan karena periode menstruasi yang lama dan berlebihan.

c. Hemolitik

- 1) Perdarahan pada penderita malaria kronis yang menyebabkan penumpukan zat besi pada organ tubuh .
- 2) Pada penderita thalassemia, mengalami kelainan darah secara genetik yang menyebabkan anemia karena sel darah merah cepat pecah sehingga mengakibatkan akumulasi zat besi dalam tubuh.

Jenis anemia yang terjadi pada masa kehamilan terdiri dari (Noroyono, 2021):

a. Anemia Karena Perdarahan

Anemia akibat perdarahan dapat terjadi selama masa kehamilan (perdarahan antepartum) namun lebih sering terjadi pasca salin (perdarahan postpartum/pasca salin). Kehilangan darah selama kehamilan dapat menyebabkan anemia berat hingga terjadi peningkatan angka kelahiran preterm.

b. Anemia Hipoproliferatif

- 1) Anemia defisiensi zat besi, anemia yang banyak terjadi pada saat kehamilan yang disebabkan oleh perubahan fisiologis maternal.
- 2) Anemia defisiensi asam folat, anemia yang terjadi pada wanita dengan diet tidak seimbang, malabsorpsi dan penyalahgunaan alkohol.

- 3) Anemia defisiensi vitamin B12, anemia yang disebabkan oleh defisiensi faktor intrinsik, seperti riwayat operasi lambung, inflamasi saluran cerna kronis.
- 4) Anemia defisiensi B6, terjadi pada ibu hamil dengan anemia yang tidak responsif terhadap pemberian zat besi.

c. Anemia Akibat Proses Inflamasi

Anemia yang terjadi akibat infeksi parasit atau bakteri, infeksi virus kronis (HIV), dan penyakit inflamasi kronis yang mempengaruhi pencernaan. Anemia disebabkan karena penurunan pelepasan zat besi ke dalam eritrosit dari sistem retikuloendotelial.

d. Anemia karena Penyakit Ginjal

Penderita gagal ginjal atau dengan transplantasi ginjal dapat terjadi anemia sedang hingga berat selama kehamilan. Pada wanita dengan kondisi tersebut terjadi defisiensi eritropoietin, anemia normositik, dan anemia hipoproliferatif. Angka kejadian kelahiran preterm berisiko besar pada ibu hamil dengan anemia karena penyakit ginjal.

3. Tanda dan Gejala Anemia

Gejala umum yang dialami pada penderita anemia adalah 5L (Lesu, Letih, Lemah, Lelah, Lalai), sakit kepala dan pusing, mata berkunang-kunang, mudah mengantuk, mudah lelah, dan sulit berkonsentrasi. Secara klinis gejala pada penderita anemia ditandai dengan “pucat” pada wajah, kelopak mata, bibir, kulit, kuku, dan telapak tangan (Kemenkes RI 2018).

Tanda dan gejala awal, penderita akan mengalami penurunan dalam melakukan aktivitas, mudah lelah, dan sesak saat beraktivitas ringan. Apabila anemia makin memburuk, tanda dan gejala yang terjadi semakin jelas, seperti penurunan daya tahan dan kinerja tubuh, gelisah, gangguan kognitif dan konsentrasi, sesak, berdebar, pusing berputar, serta ditemukan pucat pada seluruh tubuh. Gejala anemia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anemia akut dan kronis. Anemia akut dapat menyebabkan sesak yang tiba-tiba, pusing, dan kelelahan yang mendadak. Sedangkan anemia kronis seperti defisiensi zat besi, gejala baru disadari oleh penderita saat kondisi sel darah merah/eritrosit sudah sangat rendah (Noroyono, 2021).

4. Faktor yang Menyebabkan Anemia dalam Kehamilan

Anemia pada ibu hamil dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung, diantaranya :

a. Faktor langsung

1) Penyakit infeksi

Perdarahan yang disebabkan karena penyakit atau infeksi parasit seperti cacingan dan saluran pencernaan juga berhubungan positif terhadap anemia. Anemia yang disebabkan karena penyakit infeksi seperti malaria, ISPA dan cacingan terjadi secara cepat pada saat cadangan zat besi tidak cukup dalam peningkatan kebutuhan zat besi dalam tubuh. Penyakit infeksi akan menyebabkan gangguan gizi pada penderita dengan cara

menghilangkan bahan makanan melalui muntahan atau diare dan penurunan nafsu makan (Luh, 2023).

2) Perdarahan

Perdarahan menyebabkan hilangnya kadar zat besi dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan anemia (Luh, 2023).

3) Status gizi

Kekurangan gizi selama kehamilan dapat menyebabkan masalah kesehatan pada ibu hamil dan janin. Kekurangan gizi dapat menyebabkan ibu hamil menderita anemia, terhambatnya suplai makanan dan oksigen dalam darah pada janin, sehingga janin akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Luh, 2023).

b. Faktor tidak langsung

1) Usia ibu

Ibu hamil yang memiliki usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun rentan untuk mengalami anemia dikarenakan faktor fisik dan psikis. Ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun berisiko mengalami anemia karena pada usia ini sering terjadi kekurangan gizi yang disebabkan oleh pola hidup anak remaja yang ingin memiliki tubuh yang ideal dengan cara melakukan diet tanpa memperhatikan keseimbangan gizi. Sedangkan pada ibu hamil yang berusia lebih dari 35 tahun rentan terhadap

penurunan daya tahan tubuh sehingga mengakibatkan ibu hamil mudah terkena infeksi dan terserang penyakit (Luh, 2023).

2) Paritas

Paritas merupakan banyaknya frekuensi ibu melahirkan. Semakin sering ibu hamil memungkinkan ibu kurang memperhatikan asupan nutrisi sedangkan selama kehamilan ibu dan janin membutuhkan banyak nutrisi. Klasifikasi paritas dibedakan menjadi 4, diantaranya :

- a) Nulipara : belum pernah melahirkan anak sama sekali baik hidup maupun meninggal.
- b) Primipara : melahirkan seorang anak hidup
- c) Multipara : melahirkan anak lebih dari satu
- d) Grandemultipara : melahirkan anak lebih dari 5 atau lebih

Paritas yang tidak berisiko atau aman ditinjau dari sudut kematian maternal dan perinatal adalah paritas 2 – 3. Sedangkan untuk paritas 1 dan ≥ 4 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi (Veronica, 2018).

3) Usia kehamilan

Usia kehamilan dikategorikan dalam batasan minggu, yaitu :

- a) Trimester I : 0 – 12 minggu
- b) Trimester II : 13 – 27 minggu
- c) Trimester III : 28 – 40 minggu

Pada usia kehamilan trimester satu dua kali lebih berpotensi untuk terjadi anemia dibandingkan dengan trimester kedua, dan usia trimester ketiga lebih berpotensi dibandingkan dengan trimester kedua (Luh, 2023).

5. Dampak Anemia pada Kehamilan

- a. Dampak anemia pada kehamilan dapat menimbulkan komplikasi pada ibu dan janin. Kadar hemoglobin yang rendah dan tidak dapat mencukupi pemenuhan oksigen pada janin dapat menyebabkan gagal jantung pada ibu. Pada ibu hamil yang mengalami anemia pada trimester satu dan dua berisiko besar melahirkan bayi prematur.
- b. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan penurunan pada pertumbuhan dan perkembangan sel tubuh dan sel otak pada janin.
- c. Hipoksia akibat anemia dapat menyebabkan shock bahkan kematian pada ibu saat proses persalinan, walaupun tidak terjadi pendarahan, kematian bayi dalam kandungan, kematian bayi diusia muda, dan anemia pada bayi yang dilahirkan.
- d. Anemia yang disebabkan defisiensi zat besi merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi penyebab tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Siti Zulaikah, 2022).

6. Pencegahan Anemia pada Kehamilan

Upaya pencegahan anemia pada ibu hamil yang disebabkan karena kekurangan zat besi atau defisiensi zat besi dilakukan dengan

memberikan suplemen tablet Fe atau Tablet Tambah Darah (TTD) kepada ibu hamil dengan dosis satu hari 1 tablet selama 90 hari selama masa kehamilan. Kekurangan zat besi terjadi ketika ibu hamil tidak cukup mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi seperti sayuran hijau, daging, ikan, telur dan hati, serta mengonsumsi makanan yang mengandung zat yang dapat memperlambat penyerapan zat besi ke dalam tubuh. Maka, anemia pada ibu hamil dapat dicegah dengan mengonsumsi makanan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ibu hamil dan tumbuh kembang janin, serta secara bersamaan mengonsumsi makanan yang mengandung zat yang dapat mempercepat penyerapan zat besi ke dalam tubuh seperti buah dan sayur yang mengandung vitamin C (Intan, 2024).

Suplementasi besi dan asam folat adalah suplemen yang dianjurkan untuk semua wanita hamil. Dosis suplemen yang direkomendasikan oleh WHO pada ibu hamil yaitu 60 mg besi elemental dan dilanjutkan hingga 3 bulan pasca salin. Kadar feritin pada awal kehamilan dapat dijadikan gambaran untuk melihat dosis suplemen yang diperlukan. Rekomendasi suplementasi besi berdasarkan kadar feritin, yaitu (Noroyono, 2021):

- a. Feritin 70-80 $\mu\text{g/L}$: diperkirakan cadangan besi dalam tubuh lebih dari 500 mg, tidak diperlukan suplementasi.
- b. Feritin 30-70 $\mu\text{g/L}$: diperkirakan cadangan besi dalam tubuh 250-500 mg, dianjurkan suplementasi 30-40 mg besi elemental.

- c. Feritin <30 µg/L: diperkirakan cadangan besi dalam tubuh cukup rendah, dibutuhkan suplementasi 60-80 mg besi elemental.

C. Tablet Fe

1. Pengertian Tablet Fe

Suplemen tablet zat besi atau tablet Fe merupakan suplemen yang mengandung zat besi. Zat besi menjadi unsur yang dibutuhkan oleh tubuh untuk membentuk sel darah merah. Pemberian tablet besi (Fe) menjadi salah satu upaya dalam menanggulangi masalah anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil di Indonesia. Tiap satu tablet zat besi mengandung 60 mg *Elemental Iron* dan 0,4 mg Asam folat. Tablet Fe adalah mineral mikro paling banyak yang terdapat di dalam tubuh, yaitu sebanyak 3-4 gram pada tubuh manusia dewasa (Hertina, 2020).

Tablet tambah darah (TTD) yang mengandung zat besi diberikan kepada wanita usia subur sebanyak satu kali dalam seminggu dan satu kali sehari selama haid dan untuk ibu hamil diberikan setiap hari selama masa kehamilannya atau minimal 90 tablet (Permenkes RI, 2014).

2. Kebutuhan Tablet Fe pada Ibu Hamil

Pada masa kehamilan kebutuhan zat besi pada ibu hamil rata-rata sebanyak 800-1000mg. Kebutuhan zat besi tersebut diperlukan dalam tubuh untuk mengganti zat besi yang dikeluarkan melalui urine, tinja dan kulit sebanyak 200 mg, 300 mg diperlukan untuk kebutuhan janin, serta 500 mg diperlukan untuk peningkatan hemoglobin (eritrosit) dalam tubuh. Jumlah kebutuhan zat besi juga dipengaruhi oleh faktor

usia, jenis kelamin dan jumlah hemoglobin dalam tubuh (Permenkes RI, 2019) (Irma, 2018).

Pemberian suplemen zat besi kepada ibu hamil disesuaikan dengan usia kehamilan dan kebutuhan zat besi tiap semester, yaitu :

1. Trimester I : Kebutuhan zat besi ± 1 mg/hari, (kehilangan basal, 0,8 mg/hari) ditambah 30 – 40 mg untuk kebutuhan janin dan sel darah merah.
2. Trimester II : Kebutuhan zat besi ± 5 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah kebutuhan sel darah merah 300 mg dan conceptus 115 mg.
3. Trimester III : Kebutuhan zat besi 5 mg/hari, ditambah kebutuhan sel darah merah 150 mg dan coceptus 223 mg.

3. Fungsi Zat Besi bagi Ibu Hamil

Zat besi pada tubuh berfungsi sebagai pembentukan hemoglobin yang akan mengangkut oksigen dan menyebarkan ke seluruh tubuh. Zat besi berperan dalam metabolisme dalam tubuh yang bekerja sama dengan rantai protein yang mengandung elektron sehingga menghasilkan molekul protein yang mengandung zat besi dari sel darah merah dan myoglobin dalam jaringan otot. Zat besi juga berperan penting dalam menjaga sistem kekebalan tubuh. Kekebalan tubuh yang dibentuk oleh limfosit-T akan terganggu karena berkurangnya pembentukan sel-sel tersebut yang disebabkan oleh berkurangnya sintesis DNA, dan juga sel darah putih tidak optimal dalam bekerja

secara aktif dengan keadaan tubuh yang kekurangan zat besi. Zat besi merupakan salah satu mineral yang dibutuhkan dalam tubuh manusia untuk pembentukan sel darah merah (hemoglobin). Selain itu, zat besi berperan sebagai zat penyusun pembentukan mioglobin (protein pemasok oksigen dari paru-paru ke sel otot), kolagen (protein penyusun kulit, tulang, tendon dan jaringan ikat), dan enzim (Zahra, 2019).

4. Ketepatan Mengonsumsi Tablet Fe

Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) atau tablet Fe agar lebih efektif, dianjurkan untuk (Kemenkes, 2023):

- a. Dikonsumsi setelah makan (perut tidak kosong) atau pada malam hari sebelum tidur untuk mengurangi gejala nyeri pada ulu hati dan mual/muntah.
- b. Mengonsumsi makanan tinggi zat besi dan protein yang cukup, serta mengonsumsi buah dan sayur yang mengandung vitamin C untuk meningkatkan penyerapan.
- c. Diminum dengan air putih.

Hindari mengonsumsi TTD atau tablet Fe bersamaan dengan:

- a. Teh dan kopi, karena mengandung fitat dan tannin yang dapat mengikat zat besi yang sulit diserap oleh tubuh.
- b. Tablet kalsium (kalk) dosis yang tinggi dapat menghambat penyerapan zat besi.
- c. Susu hewani umumnya mengandung kalsium dalam jumlah yang tinggi, yang dapat menurunkan penyerapan zat besi di mukosa usus.

- d. Obat sakit maag yang berfungsi sebagai lapisan pada permukaan lambung menyebabkan penghambatan dalam penyerapan zat besi.

D. Praktik Konsumsi Tablet Fe

Menurut teori Lawrence Green bahwa faktor perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal, diantaranya yaitu (Martina Pakpahan dkk. 2021):

1. Faktor Predisposisi (*predisposing factors*)

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi saat seseorang telah melakukan pengamatan dengan panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan yang didapatkan oleh manusia diperoleh melalui indera penglihatan (mata) dan indera pendengaran (telinga). Tindakan seseorang terbentuk karena pengetahuan kognitif yang domain berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Martina Pakpahan dkk. 2021).

Menurut menurut Bloom dalam Intan (2024) terdapat 6 tingkatan dalam pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu merupakan proses seseorang dalam mengingat kembali terhadap suatu tahapan yang sudah dipelajari atau yang diterima. Maka dari itu, tahu merupakan tingkat terendah dalam tahap pengetahuan. Kata kerja untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendiskusikan, dan menyatakan.

2) Memahami (*comprehension*)

Konsep memahami bukan hanya sekedar tahu terhadap suatu objek. Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menjelaskan dan menginterpretasikan secara baik dan benar mengenai objek atau materi yang diketahui.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan, memilah, dan menghubungkan komponen-komponen dalam suatu materi atau suatu objek, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Tanda bahwa pengetahuan seseorang sudah sampai pada tahap analisis yaitu jika orang tersebut mampu menggambarkan, membedakan, memisahkan dan mengelompokkan terhadap suatu objek.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu kepada suatu kemampuan untuk meletakan dan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dapat diartikan bahwa sintesis yaitu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan pada suatu kriteria yang sudah ditetapkan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Menurut Wawan (2010) dalam (Ni Luh, 2019) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan tersebut terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Ciri-ciri dari kegiatan belajar adalah kegiatan yang menciptakan perubahan terhadap individu, kelompok, atau masyarakat yang sedang belajar, baik aktual maupun potensial, sehingga pengetahuan akan bertambah (Intan, 2024). Pendidikan

merupakan tahapan perubahan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia dengan upaya pendidikan. Pendidikan berperan penting bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga mampu menghasilkan individu yang berkualitas (Zahra, 2019).

2) Sumber Informasi

Menurut Notoatmodjo (2014), sumber informasi merupakan segala sesuatu yang menjadi perantara yang menyampaikan informasi, merangsang pikiran, dan kemampuan. Terdapat 2 bagian dari sumber informasi, yaitu : sumber informasi internal yaitu sumber informasi yang diperoleh dari teman, tetangga, dan orang tua. Sumber informasi eksternal adalah sumber informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan dan media massa (media cetak dan media elektronik). Media massa merupakan suatu jenis komunikasi yang tertuju kepada publik atau masyarakat dan bersifat umum yang tersebar secara heterogen dan disebarkan melalui media cetak dan elektronik sebagai pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Bentuk dari media massa secara garis besar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : media cetak (surat kabar, majalah, buku, dan tabloid), media elektronik (televisi, radio, dan internet) (Intan, 2024).

3) Usia

Menurut Notoatmodjo (2014), usia adalah umur seseorang yang dihitung sejak saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Seseorang yang sudah dewasa juga lebih dipercaya oleh orang yang belum dewasa berdasarkan pengalaman dan kematangan jiwa (Intan, 2024).

4) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan secara rutin untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi dan menunjang kebutuhan keluarga. Bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu, memiliki tantangan dan dapat membuat seseorang bosan dalam melakukannya. Hal tersebut yang dapat menyebabkan perempuan atau ibu-ibu yang bekerja berpengaruh terhadap kehidupan keluarga (Intan, 2024).

Menurut Notoatmojo, pengukuran pengetahuan mengenai kesehatan dapat diukur berdasarkan jenis penelitiannya, yaitu:

1) Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif pada dasarnya mencari jawaban dari suatu kejadian atau fenomena yang menyangkut berapa banyak, berapa sering, berapa lama dan sebagainya. Penelitian kuantitatif umumnya menggunakan metode wawancara dan angket, yang terdiri dari (Intan, 2024):

- a) Wawancara tertutup dan terbuka, yang menggunakan instrumen (alat ukur) kuesioner yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dan responden. Wawancara tertutup adalah wawancara dengan jawaban responden dari semua pertanyaan tertuju pada satu jawaban yang telah tersedia, responden memilih jawaban yang dianggap mereka paling benar dan tepat. Sedangkan wawancara terbuka adalah wawancara dengan jawaban responden sesuai dengan argumen responden sendiri.
- b) Angket tertutup dan terbuka, sama halnya dengan wawancara, instrumen (alat ukur) angket berupa kuesioner, tetapi jawaban responden berupa tulisan dan diisi sendiri oleh responden.

2) Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif pada umumnya mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana suatu fenomena itu terjadi atau mengapa itu terjadi. Metode pengukuran dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a) Wawancara mendalam, dengan mengukur variabel menggunakan metode wawancara secara mendalam. Peneliti akan mengajukan pertanyaan sebagai pembuka, dan jawaban dari responden akan diikuti atau dikembangkan kembali menjadi pertanyaan selanjutnya dan terus menerus, sehingga dapat diperoleh informasi yang jelas dari responden.

b) Diskusi Kelompok Terfokus (DKT), dilakukan kepada beberapa responden sekaligus dalam kelompok untuk mendapatkan informasi. Peneliti akan mengajukan pertanyaan yang nantinya akan mendapatkan jawaban yang berbeda dari setiap responden.

Menurut Arikunto (2010) dalam Ni Luh (2019), pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yang berdasarkan pada nilai persentase, yaitu:

- 1) Baik : jika nilai persentase 76-100%
- 2) Cukup : jika nilai persentase 56-75%
- 3) Kurang : jika nilai persentase <56%

b. Sikap

Sikap merupakan respon individu yang bersifat tertutup terhadap stimulus atau objek dengan melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya. Sikap adalah pendapat seseorang terhadap hal yang berkaitan dengan kesehatan, faktor sehat-sakit dan faktor terkait dengan faktor risiko kesehatan. Sikap dalam wujud perasaan merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam mendukung, memihak atau perasaan tidak mendukung terhadap suatu objek. Sikap dapat diartikan sebagai aspek seseorang atau penilaian positif dan negatif terhadap sesuatu (Intan, 2024). Wujud atau pelaksanaan sikap tersebut tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat dijelaskan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap

secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian respon individu terhadap stimulus tertentu yang jika terhadap stimulus sosial akan terjadi respon yang bersifat emosional pada kehidupan sehari-hari. Sikap belum termasuk ke dalam suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi sikap merupakan dorongan seseorang dalam berperilaku atau bertindak (Martina Pakpahan dkk. 2021).

Menurut Bloom dalam (Intan, 2024) tingkatan domain sikap dalam terdiri dari 5 tingkatan, yaitu :

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang (subjek) mau dan menerima stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap seorang ibu terhadap kebutuhan gizi pada anak dapat dilihat dari ketersediaan ibu terhadap penyuluhan tentang gizi yang baik pada anak.

2) Menanggapi (*responding*)

Menanggapi diartikan kemampuan seseorang memberikan jawaban atau tanggapan apabila ditanya, atau mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Misalnya ketika seorang ibu yang mengikuti penyuluhan kebutuhan gizi anak dan ditanya atau diminta menanggapi oleh penyuluh, kemudian ibu tersebut dapat menjawab atau menanggapi.

3) Menilai

Menilai diartikan sebagai kemampuan menghargai atau memberikan nilai terhadap suatu kegiatan atau objek, yang jika tidak dilakukan dianggap membawa kerugian.

4) Mengelola

Mengelola merupakan kemampuan sikap seseorang dalam mempersatukan perbedaan nilai untuk menciptakan nilai baru yang berlaku secara luas. Nilai-nilai tersebut dapat diperkuat dan dikembangkan di dalam suatu organisasi.

5) Menghayati

Menghayati merupakan tahap dimana semua nilai yang dimiliki oleh seseorang berpadu dan berdampak kepada tingkah laku dan kepribadian seseorang. Pada tahap ini, nilai tersebut telah mempengaruhi sistem dan emosi seseorang serta mengontrol tingkah laku seseorang dalam satu waktu yang cukup lama.

Menurut Azwar (2011) dalam (Hanindah, 2021), pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

- 1) Pengalaman pribadi, pengalaman pribadi akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang jika memberikan kesan yang kuat. Sikap akan terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terbentuk dalam situasi yang melibatkan faktor emosional seseorang.

- 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting, sikap akan terbentuk apabila individu tersebut memiliki kecenderungan sikap yang sama dengan sikap orang yang dianggap penting.
- 3) Kebudayaan, kebudayaan merupakan nilai yang sudah melekat di dalam diri individu, karena kebudayaan telah membentuk pengalaman individu dimasyarakat, sehingga kebudayaan merupakan faktor penting dalam terbentuknya sikap seseorang.
- 4) Media massa, informasi yang disampaikan melalui media komunikasi dapat merubah sifat dari informasi tersebut yang awalnya bersifat faktual dapat berubah menjadi objektif. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap penulis yang dapat berpengaruh kepada sikap konsumennya.
- 5) Lembaga pendidikan dan Lembaga agama, bahwa terbentuknya sikap dipengaruhi oleh konsep moral dan ajaran yang dipegang oleh Lembaga pendidikan dan agama.
- 6) Faktor emosional, terkadang suatu sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme ego.

Menurut Lickert dalam Notoatmodjo, sikap merupakan penilaian atau pendapat individu terhadap suatu fenomena, sehingga dalam pengukuran sikap umumnya hanya dilakukan dengan meminta pendapat atau penilaian terhadap suatu fenomena dengan cara

mengajukan pernyataan. Kriteria dalam mengukur sikap terhadap hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Dirumuskan dalam bentuk pernyataan.
- 2) Pernyataan disampaikan sependek mungkin, kurang lebih dua puluh kata.
- 3) Menggunakan bahasa sederhana dan jelas.
- 4) Tiap satu pernyataan hanya memiliki satu pemikiran saja.
- 5) Tidak menggunakan kalimat bentuk negatif rangkap.

Pengukuran sikap dengan melakukan wawancara dan observasi dengan menggunakan instrumen berupa pernyataan yang disusun berdasarkan kriteria tertentu. Dengan menggunakan instrumen tersebut, pendapat atau persepsi responden tentang objek tertentu dapat didapati dari wawancara atau angket. Dalam pengukuran sikap dapat menggunakan skala likert, yang meliputi pernyataan *favourable* dan tidak *favourable* dalam jumlah yang sama sederajat.

Favourable dengan nilai yaitu :

- 1) Sangat Setuju (SS) : 4
- 2) Setuju (S) : 3
- 3) Tidak Setuju (TS) : 2
- 4) Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Unfavourable dengan nilai yaitu :

- 1) Sangat Setuju (SS) : 1

2) Setuju (S) : 2

3) Tidak Setuju (TS) : 3

4) Sangat Tidak Setuju (STS) : 4

c. Usia

Usia merupakan rentang kehidupan yang diukur dalam tahun. Usia adalah umur seseorang yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun (Zahra, 2019). Usia merupakan karakteristik bagi ibu hamil dalam mengidentifikasi pengalaman ibu semasa kehamilan. Semakin bertambah umur seseorang akan semakin bertambah pengalaman hidup dan wawasan seseorang terhadap perilaku sehat (Sonia, 2021).

d. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dengan penyempurnaan kehidupan. Pendidikan bagi seorang ibu hamil berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai perilaku kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu khususnya ibu hamil dapat menyeimbangkan perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe semasa kehamilan. Apabila praktik konsumsi tablet Fe sudah seseuai dengan dosis yang ditentukan maka asupan zat besi semasa kehamilan akan tercukupi dan kemungkinan besar terhindar dari masalah anemia pada ibu hamil dan masalah kesehatan pada janin.

2. Faktor Pendukung (*enabling factors*)

a. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan tempat dan alat dalam menunjang kegiatan pelayanan kesehatan dengan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Fasilitas kesehatan dapat berupa tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas yang dapat memberikan pelayanan kesehatan ditingkat pertama. Pemberian informasi kesehatan seperti penyuluhan oleh tenaga kesehatan atau kader kepada masyarakat menjadi fasilitas kesehatan dalam upaya promotif dan preventif.

b. Ketersediaan Tablet Fe

Pemberian tablet Fe kepada ibu hamil merupakan upaya pemerintah dalam menanggulangi peningkatan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal tersebut masih belum efektif sebagai upaya pemerintah dalam mengatasi anemia pada ibu hamil. Penurunan cakupan pemberian tablet Fe pada ibu hamil menjadi faktor penghambat terhadap akses ibu hamil mendapatkan tablet Fe untuk dikonsumsi. Pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, kepatuhan dan lingkungan juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi prevalensi ibu hamil yang mendapatkan dan mengonsumsi tablet sesuai dengan anjuran yang benar.

3. Faktor Pendorong (*reinforcing factors*)

a. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan dukungan atau peran keluarga atau suami dalam bentuk moril atau materil kepada ibu hamil untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil dan merawat serta memeriksakan kehamilan sesuai dengan jadwal. Pada masa kehamilan, seorang ibu memiliki perubahan fisik, hormon, dan emosional yang dapat menimbulkan kecemasan dan stres. Peran dan dukungan suami serta keluarga sangat dibutuhkan oleh seorang ibu hamil. Suami adalah orang yang berperan penting dalam memberikan dukungan dalam bentuk dukungan emosional. Hal tersebut karena seorang suami lebih mudah memberikan rasa kasih sayang dan perhatian kepada ibu hamil (Yohanna, 2022).

Menurut Friedman (2010) dalam Ahmad (2022), terdapat beberapa jenis dukungan keluarga antara lain, yaitu:

1) Dukungan Emosional

Dukungan instrumental adalah dukungan yang melibatkan rasa kasih sayang, empati, dan peduli terhadap seseorang sehingga orang tersebut merasa nyaman, dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Dukungan emosional bagi keluarga berperan sebagai tempat beristirahat dalam penguasaan emosional yang tinggi. Dukungan tersebut dapat menciptakan rasa percaya kepada diri sendiri dan keluarga. Dukungan emosional dapat mengontrol

tingkat emosional sehingga dapat menurunkan kecemasan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan (Wayan dkk, 2022).

2) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental dapat diwujudkan secara langsung atau nyata dalam berupa pemenuhan kebutuhan fisik seperti sandang (pakaian), pangan (makanan dan minuman), papan (tempat tinggal), dan waktu. Dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga dapat menurunkan kecemasan ibu hamil serta menciptakan perasaan dihargai dan terbantu selama kehamilan (Rina dkk, 2021)

3) Dukungan Penghargaan

Dukungan ini merupakan jenis dukungan yang meliputi ungkapan rasa hormat atau penghargaan yang positif kepada seseorang, mendorong atau setuju dengan ide atau perasaan individu tersebut. Dukungan ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan menghargai diri kepada seseorang yang tidak percaya dengan kemampuan dirinya.

4) Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan berupa pemberian saran, sugesti, informasi dan diskusi dalam menyelesaikan masalah suatu masalah yang terjadi.

Menurut Purnawan (2008) dalam Ahmad (2022), faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya dukungan keluarga, yaitu:

1) Faktor Internal

e) Faktor perkembangan

Dalam hal ini, faktor usia merupakan pertumbuhan dan perkembangan dari setiap individu yang memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda setiap orangnya.

f) Pendidikan dan tingkat pengetahuan

Latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi dan tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi cara seseorang berpikir, termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit agar terhindar dan menjaga kesehatan.

g) Faktor emosional

Faktor emosional dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap adanya dukungan dan cara melakukannya. Seseorang yang mengalami respon stres dalam setiap perubahan hidupnya cenderung menunjukkan berbagai tanda sakit, mungkin dengan mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang umumnya terlihat tenang mungkin menunjukkan respon emosional yang kecil selama sakit. Seseorang yang tidak mampu menghadapi situasi (koping)

secara emosional terhadap ancaman penyakit mungkin menolak gejala penyakit.

2) Faktor Eksternal

a) Praktik dan keluarga

Cara keluarga dalam memberikan dukungan kepada seseorang akan mempengaruhi individu tersebut dalam melaksanakan perilaku sehatnya.

b) Faktor sosio ekonomi

Faktor sosial dan psikososial berperan besar dalam terjadinya suatu penyakit dan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku sehat dan perilaku terhadap suatu penyakit. Variabel psikososial mencakup: stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Pada umumnya seseorang akan mencari dukungan dari kelompok sosialnya, hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku sehat. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya.

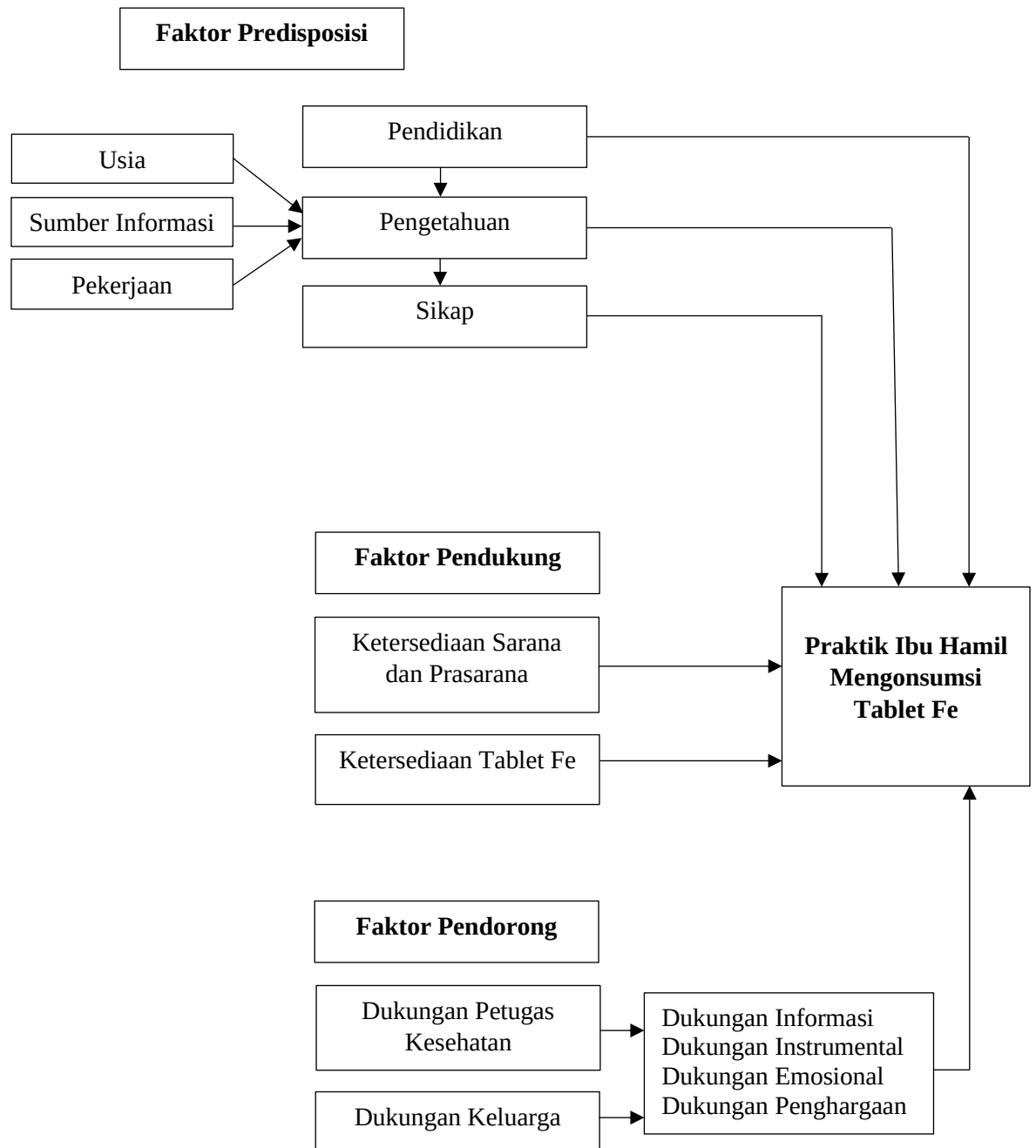
c) Latar belakang budaya

Latar belakang budaya akan mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

b. Dukungan Petugas Kesehatan

Dukungan petugas kesehatan diperlukan untuk meningkatkan praktik ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe. Dukungan tersebut berupa informasi dan komunikasi. Komunikasi yang baik diberikan oleh profesional baik dokter, perawat atau bidan yang dapat mendorong ibu hamil untuk berperilaku sehat. Kader kesehatan yang sudah dilatih oleh perawat atau bidan juga berperan penting dalam menyampaikan informasi melalui penyuluhan kepada ibu hamil mengenai kehamilan dan tablet Fe sehingga informasi tersebut dapat didapatkan dengan mudah oleh ibu hamil dan dapat meningkatkan perilaku sehat (Dewi, 2020).

E. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Modifikasi: Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), Friedman (2010)